



Figures of Comparison in the Novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* by Sutan Takdir Alisjahbana as Literature Teaching Material

Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* Karya Sutan Takdir Alisjahbana Sebagai Bahan Ajar Sastra

Rosa Dalima Bunga¹, Hawiah Djumadin²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Fores

Email: dalimarisma@gmail.com¹; hawiahdjumadin99@gmail.com²

ABSTRACT

The problem in the research is what is the comparative language style in the novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* by Sutan Takdir Alisjahbana. The aim is to describe the comparative language style in the novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* by Sutan Takdir Alisjahbana. Descriptive qualitative research aims to reveal various qualitative information. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data used in the research are sentences containing comparative figures of speech. Data source for the novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* by Sutan Takdir Alisjahbana. The technique used is literature study. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that there is a comparative language style consisting of personification figures of speech, allegory figures of speech, and hyperbole figures of speech. The three figures of speech found can be used as teaching materials in literature learning specifically on the main material of novel texts and basic competency 3.4 analyzing the content and language of novels.

Keywords: Comparative Language Style, Novel, Literature

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya imajinasi pengarang yang dituangkan melalui bahasa berupa prosa, puisi, dan drama. Sastra juga sebagai bentuk ekspresi jiwa pengarang. Yahya, dkk (2024) memberi pendapat bahwa sastra adalah bentuk seni kreatif yang mendalami tentang realitas kehidupan dengan penggunaan bahasa sebagai bentuk ekspresi. Pemahaman tentang manusia dan kehidupannya sangat bergantung pada kemampuan imajinasi dari pengarang, agar menghasilkan karya yang bermakna. Karya kreatif dihasilkan pengarang sebagai bentuk ungkapan hati yang mencerminkan realitas kehidupan dan disandingkan dengan imajinasi pengarang dapat berupa prosa. Prosa berbentuk narasi sehingga pembaca dapat memahami melalui rangkaian peristiwa. Agar prosa (novel) mampu memberi kenikmatan bagi penikmat maka harus memenuhi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas tema, penokohan, latar, plot/alur, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Pengarang sengaja memadukan unsur pembangun novel dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan. Kepaduan unsur tersebut akan menghasilkan karya sastra yang berkualitas. Permainan bahasa dalam novel akan berpengaruh terhadap daya baying pembaca untuk bisa merasakan jalannya peristiwa yang dilukiskan.



Bahasa yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya sastra sebagai ciri khas dari pengarang itu sendiri. Baik penggunaan gaya bahasa maupun bahasa secara umum. Oleh karena itu, gaya bahasa seorang pengarang karya sastra novel, mesti bersifat khas yang menggambarkan karakter pengarang itu sendiri sehingga mampu memberikan makna baru terhadap pembaca maupun penyimak, Indriyani (2019:3).

Gaya bahasa dapat berupa pertautan, perbandingan, pertentangan, dan pengulangan yang bertujuan menimbulkan efek tersendiri dalam sebuah karya sehingga dapat membangkitkan kesan dan pesan bagi penikmat. Rianti (2023:471-483) majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan yang satu dengan yang lain. Majas perbandingan mengandung maksud dua hal yang dibandingkan memiliki persamaan bentuk/sifat atau dianggap serupa. Majas perbandingan juga dapat dibentuk untuk tujuan membandingkan dua hal yang mana dianggap serupa atau dua benda yang memiliki sifat serupa atau memiliki bentuk yang dianggap sama.

Herawati (2023:15-17) majas perbandingan digunakan dalam ulangkapan perasaan, ide, gagasan dengan membandingkan, membayangkan suatu benda atau hal seakan-akan seperti manusia dan sebaliknya. Berikut jenis majas perbandingan: (a) Majas personifikasi digunakan pada benda mati yang dihidupkan seperti manusia. Contoh: laptop itu menatapku. (b) Majas depersonifikasi. Majas ini berisi mengenai kegiatan manusia yang disifatkan untuk atau seperti hewan atau benda mati. Contoh: hatinya membantu. (c) Majas metafora. Majas ini digunakan sebagai kiasan atau makna yang tidak sebenarnya berdasarkan perbandingan. Contoh: hatinya selembut sutera. (d) Majas asosiasi adalah bentuk kiasan yang menganalogika dua buah objek yang berbeda. Contoh: hatinya keras ibarat batu. (e) Majas hiperbola. Majas ini memiliki ciri khas yaitu menggunakan ungkapan yang bersifat berlebihan. Contoh: suaranya menggemparkan dunia. (f) Majas eufemisme. Majas ini menggunakan kata-kata yang lebih baik untuk menggantikan kata yang terkesan kasar. Contoh: Pria tuna netra (mengggunakan kata tuna netra daripada kata buta). (g) Majas simile. Majas ini menggunakan kata-kata yang memiliki arti menyerupai atau seperti sesuatu hal. Contoh: kepribadiannya bak malaikat. (h) Majas alegori. Majas ini memiliki ciri khas dalam menyandingkan sebuah objek dengan kata kiasan yang memiliki perbandingan. Contoh: agama jadi kompas untuk mengarungi samudera kehidupan.

Ada yang menarik dari novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* di mana awal membaca novel ini, pembaca sudah langsung disuguhkan dengan gaya bahasa yang memberikan kesan bagi pembaca, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut yang dibatasi pada aspek gaya bahasa. Gaya bahasa yang diteliti dalam novel ini adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal berdasarkan persamaan sifatnya (Meilany, 2009:62).

Novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* ditulis pada tahun 1930-an ketika pengarangnya masih muda. Cerita novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* penuh romantis, perjuangan dan cinta. Novel ini pernah difilmkan oleh Perfini dibawah pimpinan Usmar Ismail. Pada umumnya semua yang diberikan pengarang dapat diterima oleh rasa keingintahuan kita, intelegensi kita dan rasa keindahan kita. Membaca novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* seolah-olah pembaca melihat gambaran nyata kehidupan masyarakat pada saat itu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif di mana untuk mengungkapkan informasi dan mendeskripsikan hal yang diteliti secara cermat tentang sifat suatu hal, keadaan, dan fenomena tidak terbatas pada pengumpulan data saja tetapi juga meliputi analisis interpretasi data (Sutopo dalam Ariesta, dkk, 2014). Metode yang digunakan yakni



metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung majas perbandingan. Sumber data novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, dalam Bunga & Maulana, 2023). Teknik yang digunakan adalah studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* secara berulang. Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui proses pengumpulan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan Dan Pembahasan

Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* yakni majas personifikasi, majas alegori, dan majas hiperbola.

Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas perbandingan yang pengungkapannya dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada data berikut.

Data (1) “*Onggokan cahaya lulus di celah-celah daun yang rapat dan bermain-main di tanah yang lembab kehitam-hitaman, amat gelisah*”. (APDSP. H5.P1)

Majas personifikasi pada data (1) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *bermain-main* makna denotasinya yaitu melakukan suatu perbuatan untuk menyenangkan hati, sedangkan ungkapan *amat gelisah* makna denotasinya yaitu sangat tidak tenang. Namun makna yang dimaksud sebenarnya cahaya matahari menerangi bumi dan sangat cerah. Sedangkan makna konotasinya yaitu seberat apapun masalah yang kita hadapi pasti masih ada harapan atau jalan keluar untuk menyelesaikannya.

Data (2) “*Tetapi ketika mereka berhenti seketika melihat ke lidah api yang dahsyat itu berdentum-dentum dan berdentus-dentus menjilat rumah, berbunyiilah sekonyong-konyong suara seorang anak berteriak*”. (APDSP. H7.P27)

Gaya bahasa personifikasi pada data (2) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *lidah* dan *menjilat*. Kata *lidah* makna denotasinya yaitu alat tubuh di dalam mulut yang dapat digerak-gerak dan gunanya untuk merasai, menjilat, dan berkata-kata. Sedangkan kata *menjilat* makna denotasinya yaitu menjulurkan lidah untuk merasai, mencolek dan sebagainya. Namun makna yang dimaksud pada data di atas yaitu api yang sangat besar membakar rumah penduduk.

Data (3) “*Angin mengembusnya pula, seolah-olah ia pun turut dalam pertempuran itu menyebelah ke pihak keluarga Haji Sahak yang tiada berdaya lagi. Di luar berciut-ciut dan berdesut-desut ia membuai pohon yang besar-besar dan berabad-abad usianya, seperti tak dapat menahan amarahnya atas perbuatan kawan penyamun yang kejam itu. Sekali-kali teratak kecil dan ringan itupun dioyak dan diguncangnya serupa hendak roboh*”. (APDSP.H24.P167)

Gaya bahasa personifikasi pada data tersebut dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *angin mengembusnya*, *menyebelah*, *mebuai*, *dioyak* dan *diguncangnya*. Ungkapan *angina mengembus* makna denotasi yaitu gerakan, tiupan atau aliran udara, sedangkan makna konotasinya yaitu angina meniup, menyebelah mengandung makna *ikut bergabung* ke pihak Haji Sahak, *membuai* mengandung makna *mengayun*, *dioyak* dan *diguncangnya* mengandung makna *digoyang agar jatuh*. Namun, makna yang dimaksud pada data di atas yaitu bersamaan dengan terjadinya pertempuran tersebut terjadi pula angina kencang. Dalam hal ini pengarang sangat pandai meletakkan sifat-sifat atau hal yang hanya dapat dilakukan manusia kepada benda mati seakan benda mati tersebut hidup. Makna konotasinya yaitu dalam hidup ini tidak semua orang menyukai apa yang kita lakukan karena itu semua tergantung baik dan buruknya perbuatan kita.

Data (4) “*sementara itu lantai pondok telah nyata dimakan api pelita yang mereka tinggalkan, bertambah lama bertambah besar, tetapi penyamun-penyamun itu tiada mengindahkannya*”. (APDSP, H25.P178)

Gaya bahasa personifikasi pada data (4) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *dimakan api pelita*. Makna denotasi pada kata *dimakan* yaitu dikunyah atau ditelan, *api* makna denotasinya panas dan cahaya berasal dari sesuatu yang terbakar, sedangkan kata *pelita* makna denotasinya yaitu lampu. Dari ketiga kata tersebut pengarang menggabungkannya menjadi satu hingga menjadi *dimakan api pelita*. Makna yang dimaksud pada data (4) yaitu lantai pondok terbakar karena api pelita.

Data (5) “*sinar matahari yang jatuh lurus di antara celah-celah daun bermain di kepalanya, di rambutnya yang lebat terurai*”. (APDSP, H32.P223)

Gaya bahasa personifikasi pada data (5) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *jatuh lurus* dan *bermain*. Makna denotasi pada ungkapan *jatuh lurus* yaitu terlepas dan turun ke bawah dengan cepat dan tepat, sedangkan ungkapan *bermain* makna denotasinya melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan untuk menyenangkan hati. Makna yang dimaksud pada data di atas yaitu sinar matahari jatuh tepat menyinari rambutnya yang lebat terurai.

Data (6) “*digunakan dengan lagu yang merdu oleh anak air yang mengalir berpendar-pendar*”. (APDSP, H32. P223)

Gaya bahasa personifikasi pada data (6) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *dilakukan*. Ungkapan *dilakukan* mempunyai makna denotasi mengeluarkan suara dari mulut dengan menggunakan nada. Makna yang dimaksud pada data di atas yaitu suara air sungai yang mengalir. Makna konotasinya yaitu suara air yang mengalir seperti orang yang sedang menyanyi.

Data (7) “*matahari yang mulai condong bersinar ke air, lembut tiada menyilaukan mata sehingga anak ikan itu amat terang tampaknya*”. (APDSP, H39. P291).

Gaya bahasa personifikasi pada data (7) menggunakan ungkapan *lembut*. Ungkapan *lembut* makna denotasinya *lunak, tidak kasar, tidak keras*. Makna yang dimaksud yaitu matahari bersinar tidak terlalu panas. Makna konotasinya yaitu harapan atau impian yang manusia inginkan tidak secepatnya Tuhan kabulkan namun sedikit demi sedikit.

Data (8) “*Matahari telah agak tinggi dan sinarnya yang riang-permai telah menembusi susunan daun yang tebal*”. (APDSP, H.62.P.469)

Gaya bahasa personifikasi pada data (8) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *riang-permai*. Ungkapan *riang permai* mengandung makna *sangat bahagia, suka cita, girang hati*. Makna konotasi yang dimaksud pada data di atas yaitu sinar matahari yang sangat cerah.

Data (9) “*cahaya matahari bermain dibahu dan di lehernya yang kuning ke putih-putihan*”. (APDSP, H.63, P.472)

Gaya bahasa personifikasi pada data (9) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *bermain*. Ungkapan *bermain* mengandung makna *melakukan* sesuatu untuk bersenang-senang. Makna konotasi dari data di atas yaitu bersinar.

Data (10) “*Matahari baru terpuruk di sebelah barat dan gelap baru terentang, sehingga belumlah rapat benar; di sana-sini masih kelihatan bekas cahaya siang menyerupai ke-kabur-kaburan*”. (APDSP, H.70, P. 509).

Gaya bahasa personifikasi pada data (10) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *terpuruk* dan *terentang*. Di sini pengarang sangat pandai melekatkan sifat atau hal yang hanya dapat dilakukan manusia kepada benda mati seolah-olah benda mati tersebut hidup. Ungkapan *terpuruk* makna denotasinya yaitu keadaan yang mengekang atau keadaan yang sangat menyedihkan, sedangkan ungkapan *terentang* makna denotasinya yaitu posisi tubuh pada saat tidur mengarah ke atas. Makna konotasinya sesuai konteks kalimat pada data yaitu matahari yang baru terbenam dan gelap baru muncul.

Data (11) “*Bulan menyembunyikan dirinya dibalik gumpal awan*”. (APDSP, H.71.P521).

Gaya bahasa personifikasi pada data (11) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *menyembunyikan dirinya*, di mana pengarang memberikan sifat manusia kepada benda mati dalam hal ini bulan. *Menyembunyikan diri* sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh manusia namun karena pandainya pengarang menggunakan gaya bahasa sehingga ia memberikan sifat manusia itu kepada benda mati seolah-olah benda mati tersebut hidup. Makna denotasi dari kalimat *menyembunyikan diri* yaitu melakukan suatu pekerjaan menyembunyikan /menutup diri agar tidak dilihat oleh orang/makhluk lain. Sesuai konteks kalimat pada data di atas makna konotasinya yaitu bulan tidak Nampak karena berada di balik awan.

Data (12) “*Ketika itu matahari mulai rendah di sebelah barat dan pohon-pohon di tepi sugai itu selaku disepuh puncaknya. Sekaliannya bercermin di air yang gelisah*”.(APDSP, H9.P651)

Gaya bahasa personifikasi pada data (12) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *bercermin* dan *gelisah*. Ungkapan *bercermin* mengandung makna denotasi *melihat* bayangan wajah pada suatu benda (cermin), sedangkan ungkapan *gelisah* mengandung makna tidak tenang, perasaan yang tidak enak. Dari kutipan tersebut pengarang sangat pandai melekatkan sifat atau hal yang hanya dapat dilakukan manusia kepada benda mati seolah-olah benda mati tersebut hidup.

Data (13) “*Sekejap laki-laki yang kukuh-bidang itu melongos kepada gunung yang sakti itu dan matanya dilayangkannya ke sekeliling teratak, yang masih kabur kelihatan, melepaskan diri dari pelukan malam, tunggal dan ranting ubi kayu, rumput yang mendesak – desak menyembunyikan kubis, beberapa anak kopi yang kurus dan selebihnya rimba dan sama*” (APDSP, H10.P.753)

Gaya bahasa personifikasi pada data (13) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan melepaskan diri dari pelukan malam, rumput yang mendesak-desak menyembunyikan kubis, kopi yang kurus. Ungkapan melepaskan diri dari pelukan malam mengandung makna mulai terang, ungkapan rumput yang mendesak-desak menyembunyikan malam mengandung makna rumput yang tumbuh lebat di antara kubis, dan ungkapan kopi yang kurus mengandung makna kopi yang tumbuhnya tidak subur.

Data (14) “*Cahaya bulan menembusi susunan daun, turun ke bawah menyusuk gelap-gulita*”. (APDSP, H.108, P.810)

Gaya bahasa personifikasi pada data (14) dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *menusuk*. Ungkapan *menusuk* mengandung makna denotasi *membunuh orang dengan pisau atau alat tajam lainnya*, namun pada kutipan di atas pengarang sangat pandai menggunakan bahasa seolah-olah benda mati dapat berbuat seperti manusia yaitu dapat menyusuk. Makna konotasi dari kutipan di atas yaitu cahaya bulan yang sangat terang menyinari gelap.

Alegori

Gaya bahasa alegori memiliki ciri khas dalam menyandingkan sebuah objek dengan kata kiasan yang memiliki perbandingan. Gaya bahasa ini terdapat pada data-data di bawah ini:

Data (1) “*Alisnya menjadi regang dan bulu matanya lurus menghadap ke bawah seperti bulu landak yang keras dan tajam*”. (APDSP, H.26. P.187)

Pada data tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa alegori yang menyatakan dengan cara lain melalui kiasan atau penggambaran yaitu pengarang menggambarkan keindahan bulu mata seseorang seperti bulu landak yang keras dan tajam.

Data (2) “*pada waktu ia duduk di atas batu, disinari oleh cahaya matahari yang gilang-gemilang dan ia memandang ke air dengan mukanya yang jernih dan matanya yang sayu-layu, tak bedanya ia seperti seorang peri penunggu hutan yang tiada terkira cantiknya*”. (APDSP, H.32, P.223)

Pada data (2) mempunyai makna kecantikan seorang gadis seperti peri hutan. Kata peri mengandung makna perempuan yang elok atau cantik.

Data (3) “*air yang tinggal melekat di ujung rambut, di kening dan di balik telinganya, bersinra-sinar laksana permata yang baru diasah*”. (APDSP, H.32, P.223)

Pada data tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa alegori yang menggambarkan air yang melekat di bagian kepala Sayu seperti permata yang baru diasah. Maksudnya air yang melekat dibagian kepala Sayu bersinar seperti sebuah permata.

Data (4) “*bulu matanya yang lentik mengelilingi matanya yang besar dan pudar, laksana pagar yang indah mengelilingi tasik yang jernih dan dalam*”. (APDSP, H.35, P. 253)

Pada data (4) pengarang melukiskan keindahan bulu mata seseorang seperti pagar yang indah mengelilingi tasik (danau). Tasik (danau) ialah kawasan air yang luas yang dikelilingi oleh daratan.

Data (5) “*bunyi rambut yang berdesir-desir dipijak oleh kaki Medasing yang besar-kasar dan dewi yang tidur itu membuka matanya perlahan-lahan laksana bunga mawar kembang dicitum sinar pagi kuning-jelita*”. (APDSP, H41.P.312)

Pada data (5) gaya bahasa alegori yang menyatakan dengan cara lain melalui kiasan atau penggambaran yaitu pengarang menggambarkan kecantikan seorang gadis pada saat ia terbangun dari tidurnya seperti setangkai bunga mawar yang mekar pada pagi hari.

Data (6) “*pada suaranya nyata kedengaran betapa panas hatinya memikirkan kelemahan masa itu dan di mukanya yang kasar tampak di bawah telinganya urat meregang, laksana ombak yang menggulung lakunya*”. (APDSP, H89, P641)

Pada data (6) pengarang menggambarkan seseorang yang sedang berpikir dan pada saat orang tersebut berpikir muncul urat yang meregang dibalik telinganya seperti ombak yang menggulung. Maksudnya bentuk urat di balik telinganya itu seperti ombak yang menggulung.

Hiperbola

Majas hiperbola merupakan majas perbandingan yang memiliki sifat membesar-besarkan atau melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya. Data yang menunjukkan majas hiperbola dapat dilihat berikut.

“*Kilat serang-meny Serang membelah gelap-gulita, sehingga beberapa kali terang cuaca seluruh hutan, seluruh medan perjuangan ditepi jalan itu. Halilintar menderu-deru dahsyat dan ngeri seakan-akan hendak memusnahkan bumi menghancurkan sekalian manusia yang hidup dan tiada tahu akan harga hidupnya itu*” (APDSP, H22, P.162)

Dari data tersebut yang menunjukkan majas hiperbola atau pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal yaitu pada kalimat *kilat serang-meny Serang membelah gelap gulita, halilintar menderu-deru dahsyat dab ngeri seakan-akan hendak memusnahkan bumu menghancurkan sekalian manusia*. Yang berlebihan pada kalimat tersebut karena kilat tidak bisa seperti manusia yang mampu serang-meny Serang dan membelah bumi, begitupun halilintar yang mampu memusnahkan bumi dan menghancurkan manusia. Makna yang sebenarnya yaitu cahaya kilat mkenerangi gelap dan suara halilintar yang begitu dahsyat.

Implementasi Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sebagai Bahan Ajar Sastra

Pembelajaran sastra yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada satuan pendidikan tingkat SMA/MA terdapat materi pokok teks novel dan sub materi pokok menganalisis teks novel. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar pada tingkat SMA/MA kelas XII semester 2 pada KD. 3.4 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Anak Perawan di Sarang Penyamun Karya Sutan Takdir Alisjahbana dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra* mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis gaya bahasa perbandingan yang dominan dalam novel tersebut, yaitu majas personifikasi, majas alegori, dan majas hiperbola. Ketiga majas ini tidak hanya memperkaya narasi dan makna dalam karya sastra, tetapi juga memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA/MA, khususnya pada kompetensi dasar 3.4, yang berfokus pada analisis isi dan kebahasaan novel. Penerapan majas-majas ini dalam materi ajar dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap berbagai aspek sastra, seperti gaya bahasa, struktur naratif, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, serta meningkatkan keterampilan kritis siswa dalam menganalisis teks sastra secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan teori sastra, tetapi juga menawarkan aplikasi praktis dalam pendidikan sastra, yang dapat memperkaya kurikulum dan meningkatkan keterampilan analisis siswa dalam mengapresiasi dan menginterpretasi karya sastra secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, N., Bunga, S., & Maulana, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Sastra*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Bunga, Rosa Dalima., & Nanda Safitri Maulana. (2023). Cerpen *Kopi* Karya Diana T. Timoria Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Retorika*. 4 (2), 134-136.
- Herawati, S. (2023). *Majas Perbandingan dalam Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Sastra.
- Indriyani, N. (2019). *Gaya Bahasa dalam Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Alam.
- Meilany, R. (2009). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Cipta.
- Rianti, F. (2023). Majas dalam Sastra Indonesia: Penggunaan dan Fungsi. *Jurnal Ilmu Sastra*, 45(3), 471-483.
- Sugiyono, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, A., dkk. (2024). *Pengertian dan Fungsi Sastra sebagai Seni Kreatif*. Surabaya: Penerbit Cendekia.
- Sutopo, H. B. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi dalam Studi Sastra*. Semarang: UNNES Press.